

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa merupakan salah satu fase dalam rentang kehidupan individu setelah masa remaja, mereka telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Selain di lingkungan masyarakat, orang dewasa memiliki beberapa tugas yang harus diselesaikan sebelum memasuki periode selanjutnya, yakni memilih pasangan, belajar hidup dengan tunangan, mulai membina keluarga dan mengelola rumah tangga (Hurlock, 1980). Erikson (dalam Monks, 2014) menyebutkan bahwa usia dewasa merupakan masa yang paling panjang diantara periode sebelumnya, sehingga perlu adanya pembagian agar lebih spesifik dalam memahami tugas perkembangan pada setiap periode, oleh Havighurst (dalam Hurlock, 1980) dibagi menjadi dua yakni dewasa muda dan dewasa madya. Lebih lanjut mengenai tugas perkembangan yang berkaitan dengan membina keluarga dan mengelola rumah tangga lebih spesifik dibebankan untuk orang dewasa madya.

Hurlock (1980) menyebutkan bahwa tugas perkembangan yang dibebankan untuk orang usia dewasa madya adalah berkaitan dengan seseorang sebagai pasangan. Kontras dengan Hurlock (1980), bahwa realitanya pada masa dewasa madya masih terdapat individu yang tidak memiliki pasangan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kasus yakni orang yang tidak pernah menikah hingga usia madya, orang yang ditinggal mati oleh pasangan dan orang yang memutuskan untuk bercerai dengan pasangan. Berdasarkan data statistik kesejahteraan rakyat provinsi Jawa Timur (2018) diketahui bahwa orang dewasa madya di Jawa Timur yang belum kawin berjumlah 243.313 orang, kemudian cerai hidup berjumlah 376.566 orang, dan cerai mati berjumlah 1.163.254 orang.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah merekomendasikan usia minimal pernikahan untuk perempuan adalah 21 tahun dan untuk laki-laki 25 tahun. Sehingga, pada usia 30 tahun individu diharapkan

untuk menikah. Umur ideal yang dikemukakan tersebut berkenaan dengan beberapa pertimbangan, Walgito (2004) mengemukakan umur yang sebaiknya untuk melangsungkan pernikahan pada wanita sekitar 21-24 tahun, sedangkan pada pria sekitar umur 26-27 tahun. Pada umur-umur tersebut pada umumnya telah mencapai kematangan kejasmanian, psikologis dan dalam keadaan normal pria umur sekitar 26-27 tahun telah memiliki penghasilan untuk kehidupan keluarga.

Faktanya, banyak individu yang telah memasuki usia 30 tahun, namun mereka belum menikah baik wanita atau pria. Istilah yang disematkan untuk mereka lazim disebut lajang. Melajang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hidup melajang atau hidup sendiri. Dariyo (2004) menambahkan bahwa hidup sendiri adalah salah satu pilihan hidup yang ditempuh oleh seorang individu. Hidup sendiri berarti ia sudah memikirkan risiko-risiko apa saja yang akan timbul sehingga mau tidak mau ia harus siap menanggung segala kerepotan yang muncul dalam perjalanan hidupnya. Hal ini berarti bahwa melajang atau lajang adalah seseorang yang hidup sendiri dan tidak menikah. Hal tersebut tentu memiliki banyak penyebab dan faktor yang perlu untuk dibahas lebih lanjut. Seiring dengan berkembangnya zaman perempuan cenderung lebih mengutamakan karir dibanding mencari pasangan hidup sehingga terkesan menunda pernikahan, padahal pada masa dewasa, kebutuhan untuk berpasangan dan menikah menjadi kebutuhan yang sangat penting (Rubianto dalam Christie, dkk, 2013).

Survei di Amerika Serikat, pria atau wanita lajang semakin meningkat, survei pada tahun 1970 diketahui pria yang belum menikah diantaranya 9-30% pada rentang usia 30-34 tahun. Selanjutnya setiap tahun angka pria lajang semakin bertambah, hingga pada tahun 2000 bertambah hingga 40% pria yang memutuskan untuk tidak menikah. Keadaan yang sama pun terjadi di Jepang, pada tahun 2010 hasil survei ditemukan 7000 pria dan wanita lajang yang memutuskan untuk tidak menikah (Koh, 2013, dalam Kurniati, Hartanti, & Nanik, 2013). Sebagai perbandingan Data BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa pada tahun 2010 perempuan berusia 30-54 yang belum menikah berjumlah

1.418.689 orang atau sekitar 4,1% dari total jumlah perempuan di Indonesia dalam rentang usia yang sama.

Hasil studi internasional mengenai pernikahan juga mengungkapkan bahwa individu di negara-negara Skandinavia menikah lebih belakangan dibandingkan orang Amerika, di Denmark hampir 80 persen wanita dan 90 persen pria yang berusia 20 hingga 24 tahun belum pernah menikah. Di Hungaria, terdapat kurang dari 40 persen wanita dan 70 persen pria di usia yang sama yang belum pernah menikah (Santrock, 2012). Fenomena pergeseran usia melajang ini dapat memberikan informasi bahwa pernikahan bukan lagi menjadi prioritas yang penting.

Data yang telah tersaji diatas mengindikasikan bahwa telah terjadi perubahan penting dalam masalah perkawinan selama dua puluh tahun terakhir. Menurut Eriany (dalam Wulandari, 2016) perkawinan tidak lagi dianggap sebagai gaya hidup yang cocok bagi semua orang, sehingga seringkali ditunda, semakin banyak pasangan yang hidup bersama tanpa ikatan perkawinan yang sah, selain itu juga semakin banyak wanita bekerja dan mempunyai anak bekerja di luar rumah dan ikut mencari nafkah.

Pada umumnya perempuan dewasa madya yang menunda pernikahan karena belum menemukan pasangan yang tepat, namun ada juga yang hidup melajang karena merupakan pilihan. Seperti yang diungkapkan oleh Feldman (2009), beberapa orang ingin tetap menikmati kebebasan dalam mengambil resiko, bereksperimen, berkeliling dunia, mengejar karir, melanjutkan pendidikan, atau melakukan pekerjaan kreatif. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa selama usia dua puluhan, tujuan dari sebagian besar perempuan yang belum menikah adalah perkawinan. Apabila seorang perempuan belum juga menikah pada waktu berumur 30 tahun, mereka cenderung mengganti tujuan dan nilai hidupnya ke arah nilai dan tujuan yang baru dan berorientasi pada pekerjaan, karir dan kesenangan pribadi. Hurlock (1980) juga menyimpulkan bahwa perempuan yang belum menikah setelah memasuki usia 30-an akan memasuki fase usia kritis (*critical age*) karena mereka berada dalam persimpangan antara pilihan tetap ingin menikah atau akan bertahan menjadi lajang.

Fase kritis tersebut juga dialami oleh pria lajang, yang mana diungkapkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukowati (2008), penelitian terhadap pria lajang dewasa yang telah menikah dan juga yang belum menikah menyatakan bahwa perbedaan kesejahteraan yang signifikan antara pria lajang yang telah menikah dan yang belum menikah. Pria lajang yang telah menikah memiliki kesejahteraan yang dikategorikan tinggi dan yang belum menikah berada pada kategori yang rendah. Hanya saja terdapat perbedaan dalam menjalani kehidupan melajang antara pria dan wanita menurut Hurlock (1980). Untuk wanita biasanya diwarnai stres jika belum menikah. Berbeda dengan para pria yang tidak mempermasalahkan kapan mereka menikah karena mereka tahu bahwa pria dapat kapan saja menikah sesuai kemauan. Banyak pria yang tetap ingin membujang karena ingin menikmati kebebasan sebagai bujangan, atau karena mereka ingin mempersembahkan waktu dan tenaga mereka sampai mantap dalam karir.

Kebanyakan orang yang tidak menikah, mempunyai alasan yang kuat untuk tetap melajang. Menurut Baron (dalam Andryana, 2007), alasan pria tidak menikah yaitu mereka menganggap komitmen jangka panjang atau menikah akan merusak hubungan yang indah yang telah terjalin, lalu mereka menganggap menikah membuat mereka tidak sebebaskan hidup melajang, takut dengan perceraian, trauma karena kegagalan yang dialami kedua orang tuanya, dan terkadang pria mempunyai sifat pembosan. Selain itu ada survei yang dilakukan oleh majalah Femina (2006) terhadap 60 pria dan didapat beberapa alasan mengapa mereka masih melajang yaitu ada 35 persen suara yang mengatakan pria merasa lebih bebas tidak menikah atau tidak ingin kebebasannya dikekang, ada 29 persen suara yang mengatakan ingin 100 persen fokus berkarir, lalu 20 persen suara yang mengatakan belum merasa mapan dan ada 16 persen suara yang mengatakan belum menemukan pasangan yang tepat (Anonim, 2006). Terlebih, bagi kaum pria status lajang hampir tidak mempunyai bahaya apapun kecuali rasa kesepian pada waktu-waktu tertentu. Hampir semua pria sanggup dan dapat menikah kalau mereka mau, persyaratan kemampuan untuk menikah tahun demi tahun makin meningkat sejalan dengan karirnya yang semakin sukses. Bahkan orang yang mempunyai tanggungan keuangan bagi orangtua berusia lanjut biasanya tetap

mampu membiayai keperluan keluarga tanpa melakukan diskriminasi perlakuan pada orangtuanya (Hurlock, 1980).

Berkaitan dengan kecilnya bahaya menjadi lajang yang dialami oleh pria, wanita justru bertolak belakang. Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa semakin besar hasrat seseorang wanita untuk menikah, semakin besar risiko baginya untuk tetap lajang. Hal ini sebagian disebabkan oleh pendapat kuno yang keliru dan tidak baik mengenai wanita lajang dan sebagian lagi disebabkan oleh perasaan kurang mampu dalam menarik perhatian lawan jenis, serta merasa tidak tahu apa-apa pada waktu teman-teman wanitanya berbicara tentang masalah keluarga masing-masing. Hal tersebut diperjelas oleh pendapat Lestari dan Primanita (2018) yang menjelaskan bahwa perempuan yang hidup melajang, baik yang tinggal di perkotaan maupun pedesaan umumnya akan tetap tinggal bersama orangtua dan keluarga kandungnya. Jika saudara-saudaranya sudah pergi untuk membangun rumah tangganya masing-masing, serta orang tuanya yang sudah semakin tua, maka perempuan tersebut akan cenderung mengalami kesepian. Kecenderungan kesepian juga dapat dialami oleh perempuan lajang yang tinggal jauh dengan orangtua. Matlin (2008) menyebut kesepian sebagai kerugian melajang. Hal serupa diungkapkan oleh Olson dan DeFrain (2003) bahwa kesepian dapat menjadi suatu tantangan bagi beberapa individu yang melajang. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wheeler, Reis, dan Nezlex (dalam Nanda, 2013) menunjukkan bahwa tingkat kesepian individu yang memiliki pasangan lebih sedikit dibanding individu yang lajang, bahkan perbedaannya mencapai 85 persen.

Selain kecenderungan mengalami kesepian dan tidak dapat menjalankan peran seperti perempuan yang menikah, perempuan yang memilih tidak menikah juga cenderung akan dilekatkan dengan stigma oleh masyarakat. Stigma atau stereotip negatif terhadap orang-orang lajang (*single*) disebut istilah *singlism* (Lehmiller, dalam Lestari dan Primanita, 2018). Stigma yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap perempuan lajang misalnya seperti anggapan masyarakat tradisional, yang menyebut perempuan lajang dengan julukan ‘perawan tua’. Julukan tersebut merujuk pada perempuan tidak mampu memikat laki-laki, tidak

memiliki pesona, tidak menarik. Perempuan yang hidup melajang juga dianggap tidak sesuai dengan norma sosial yang memiliki pandangan bahwa kodrat seorang perempuan seharusnya menjalankan peran pengasuhan dengan menghasilkan keturunan (Primanita dan Lestari, 2018). Bahkan pada masyarakat individualis seperti di Amerika, orang-orang yang hidup melajang juga cenderung menjadi target stigma (DePaulo & Morris, 2005, 2006; Byrne & Carr, 2005, dalam Septiana dan Syafiq, 2013). Penelitian Greitemeyer (2009) juga mengungkapkan bahwa masyarakat Jerman menunjukkan sikap negatif terhadap orang yang melajang (*single*).

Fenomena lain yang juga dialami oleh perempuan dewasa muda yang melajang adalah tuntutan dari pihak keluarga untuk segera menikah yang mengakibatkan konflik batin pada perempuan tersebut. Seperti pendapat Noviana dan Suci (2010) pada penelitian yang membahas tentang konflik interpersonal perempuan lajang terhadap tuntutan orang tua untuk menikah, konflik interpersonal terjadi karena perempuan yang masih melajang menganggap bahwa pernikahan adalah amanat orangtua, dan amanat orang tua semestinya dipatuhi. Di sisi lain, perempuan tersebut memiliki kebutuhan, nilai dan harapannya sendiri yang membuatnya memutuskan untuk menunda pernikahan.

Menjadi *single* bisa jadi adalah suatu keputusan, seperti yang telah diuraikan di atas, akan tetapi bisa jadi adalah suatu kejadian yang tidak diharapkan oleh setiap orang. Hal ini dialami oleh seorang dewasa muda yang *single* oleh sebab ditinggal mati pasangan hidupnya. Tidak hanya menjadi beban, akan tetapi juga akan membahayakan individu tersebut dalam melanjutkan kehidupan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sternas (dalam Sawitri, 2007) yang mengungkapkan bahwa pada wanita *single parent* memberikan gambaran mengenai tema-tema perasaan seperti perasaan duka cita, peran dan tanggung jawab dalam keluarga, pekerjaan, kesendirian, dan stress dalam pengasuhan anak. Status janda pada wanita memang merupakan suatu tantangan emosional yang berat, karena tidak ada seorang wanita yang menginginkan jalan hidupnya untuk menjadi janda.

Zulfiana (2010) menyebutkan bahwa kematian pada usia dewasa lebih sering terjadi pada pria dari pada wanita. Sehingga, hidup menjanda merupakan masalah utama bagi wanita (Hurlock, 1980). Menurut Santrock (dalam Zulfiana, 2010) terdapat lebih dari 12 milyar janda di Amerika Serikat, orang yang menjadi janda jumlahnya lima kali lipat melebihi duda yang ada. Kematian pasangan bukanlah hal yang disengaja, melainkan merupakan takdir dan ketetapan Tuhan. Pasca terjadinya peristiwa kematian pasangan hidup otomatis akan melahirkan peran dan status baru dalam hidup seorang dewasa madya (Zulfiana, 2010).

Masalah yang dihadapi oleh dewasa madya yang hidup menjanda sangatlah kompleks, yakni masalah ekonomi, Hurlock (1980) menjelaskan bahwa janda yang mengandalkan penghasilan suami karena selama menikah ia tidak mempunyai penghasilan akan secara langsung merasakan kesulitan dalam keuangan. Masalah lain yang juga dialami oleh wanita yang menjanda adalah masalah sosial. Masyarakat sekitar akan memberikan label yang negatif terhadap para janda, tanpa melihat kondisi sebenarnya. Zulfiana (2010) menjelaskan bahwa stigma negatif masyarakat terhadap janda memang tidak dapat dihindari, janda menjadi bahan omongan atau pergunjungan tetangga, hal ini terjadi pada lingkungan kelas menengah ke bawah, yang kebanyakan orang masih sulit menerima perempuan hidup sendiri.

Masalah yang sangat penting dan juga harus dihadapi oleh janda adalah masalah seksual. Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa beberapa janda mencoba mengatasi masalah kebutuhan seksual ini dengan melakukan hubungan gelap dengan pria bujangan atau pria yang sudah menikah, hidup bersama tanpa ikah atau dengan menikah lagi.

Sedangkan pada pria yang ditinggal mati oleh istrinya menurut Hurlock (1980), akan mengalami kekacauan pola hidup. Pria yang berstatus duda harus menghadapi berbagai tuntutan misalnya perubahan kondisi perasaan dan emosi, peran orang tua yang sepenuhnya dilimpahkan kepadanya, berperan ganda. Selebihnya, para duda harus menghadapi berbagai konsekuensi dimana kondisinya berbeda saat masih mempunyai istri, misalnya ketiadaan sosok *partner*

dalam hidup dan seks yang sah. Masalah tersebut sangatlah kompleks, sehingga membutuhkan strategi untuk memecahkannya secara bertahap.

Selain karena kematian istri, perpisahan dapat terjadi karena perceraian. Perceraian terjadi karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam mempertahankan komitmen rumah tangga. Selanjutnya menurut Holmes-Rahe (dalam Christina Andhika, 2012) perceraian merupakan stressor tertinggi kedua setelah peristiwa kematian pasangan. Hurlock (1980) juga menyatakan bahwa hilangnya pasangan karena perceraian mempengaruhi orang dewasa muda dalam bentuk yang berbeda-beda.

Berpisah dengan pasangan menjadi salah satu hal yang menyedihkan dan akibatnya dapat mengguncang kondisi batin seseorang. Hal tersebut memberikan pengalaman dan duka mendalam dalam proses kehidupan. Ketidakhadiran pasangan dalam kehidupan tentu menjadikan suasana rumah tangga terasa tidak lengkap. Jika rumah tangga telah retak oleh karena perceraian, maka masalah yang terdapat di dalamnya adalah masalah yang kompleks dan tidak terdapat solusi kecuali perpisahan.

Secara rinci Hurlock (1980) menggambarkan perceraian adalah kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan isteri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Penyebab perceraian itu sendiri berbeda-beda dari setiap orang. Hal ini juga disebutkan oleh Hurlock (1980) bahwa penyebab perceraian oleh karena masalah peminum (pemabuk) hanya menyebabkan 9% kemungkinan terjadinya perceraian selama tahun pertama pernikahan dan 43% setelah 25 tahun usia perkawinan. Masalah serupa misalnya perzinahan justru jarang menyebabkan keluarga berpisah pada tahun pertama perkawinan, tetapi hal itu menyebabkan terjadinya sepertiga dari semua kasus perpisahan pada periode usia perkawinan antara 11 sampai 15 tahun, mereka yang menikah karena wanita sudah hamil jauh lebih memungkinkan untuk terjadinya perceraian.

Seorang dewasa muda yang memutuskan untuk hidup *single* atas dasar tidak menikah, cerai mati dan cerai hidup masing-masing mempunyai kondisi psikologis yang berbeda-beda karena masalah yang mereka hadapi pun tidaklah

sejalan. Orang yang tidak menikah akan menghadapi masalah sosial berupa stigma yang akan dilabelkan oleh masyarakat kepada individu tersebut. Lain halnya dengan cerai mati dan cerai hidup mereka akan lebih berat dalam menghadapi masalah, misalnya masalah ekonomi, masalah perasaan kesepian, masalah sosial, dan yang lain. Bagi sebagian orang yang *single* saat dalam usia madya menerima kondisi dan kenyataan hidup tanpa pasangan adalah hal yang tidak mudah. Perlu adanya proses dalam menerima kenyataan bahwa pasangan hidup hanya menjadi angan-angan. Setiap orang pasti berharap untuk mencapai keseimbangan dalam hidup. Untuk mencapai kehidupan yang selaras dengan lingkungan diperlukan penyesuaian diri. Karena dengan adanya penyesuaian diri, orang dewasa madya akan memperoleh kehidupan yang lebih bahagia.

Selanjutnya Schneiders (1964) menyatakan penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respons-respons mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Schneiders juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Schneiders (1964) lebih lanjut mengungkapkan bahwa terdapat empat aspek yang dapat digunakan untuk menentukan kemampuan penyesuaian diri seseorang. Aspek pertama adalah *adaptation*, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi. Aspek kedua adalah *conformity*, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. Aspek ketiga adalah *mastery*, kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. Aspek keempat adalah *individual variation*, perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah.

Hasil analisis konsep teori terhadap sejumlah jurnal tentang penyesuaian diri yang dilakukan oleh Lestari dan Primanita (2018), namun penelitian tersebut hanya terbatas pada orang lajang usia madya serta hanya mengungkap faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri saja. Sedangkan penelitian yang terkait dengan perbedaan penyesuaian diri pada ketiga tipe orang dewasa madya yang telah diuraikan di atas belum ada. Sehingga hal tersebut memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang karakteristik orang dewasa madya yang tidak menikah, cerai mati dan cerai hidup dengan mengambil judul penelitian “Perbedaan penyesuaian diri pada usia dewasa madya berdasarkan status tidak menikah, cerai mati dan cerai hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah ada perbedaan penyesuaian diri pada usia dewasa madya berdasarkan status tidak menikah, cerai mati dan cerai hidup?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan penyesuaian diri pada usia dewasa madya berdasarkan status tidak menikah, cerai mati dan cerai hidup.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dalam lingkup psikologi klinis dalam kaitannya dengan penyesuaian diri orang dewasa madya dalam menghadapi masalah akibat kondisi dirinya tidak menikah, atau karena kehilangan pasangan oleh karena cerai mati atau cerai hidup. Lebih lanjut dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam lingkup psikologi perkembangan dalam kaitannya dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh

orang dewasa madya agar tercapai kebahagiaan, karena dapat memenuhi setiap tuntutan yang diberikan oleh lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan subjek lebih memahami tentang tugas perkembangan yang seharusnya mereka lakukan di usia dewasa sehingga mereka paham apa yang seharusnya ia lakukan dalam fase ini dan melalui penelitian ini orang dewasa yang *single* membuka cakrawalanya dan dapat mengambil pelajaran agar mereka sadar bahwa menikah adalah hal yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupannya di masa depan.

3. Bagi Keluarga Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala dan pengetahuan bagi keluarga subjek, sehingga timbul dukungan dan dapat mengubah pemahaman keluarga subjek bahwa subjek bukanlah seperti pandangan negatif yang selama ini berkembang dalam masyarakat kuno. Karena dukungan keluarga sangatlah berharga untuk membentuk pola penyesuaian diri yang baik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis atau dengan tema yang sama.